

**Pengaruh Peran Guru Terhadap Optimalisasi
Tumbuh dan Kembang (Sosial) pada Anak Di
TPA Ar-Rahmah Pondok Pesantren Nurul
Jadid Paiton Probolinggo**

**Zainal Munir¹, Abdur Rohim², Rizal Kurniawan³,
Moch Elvin Nur Avian⁴, Ahmad Muhaimin⁵, Eko
Budiawan⁶**

1,2,3,4,5,6 Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid, Email:
zainalmunirnj@gmail.com

Abstract

The process of growth and development is the main process in the process of a child's life. The process of growth and development that lasts 1000 days of birth is the responsibility of all of us, both biological parents and non-biological parents. Early education in children has become a government concern. The assumption that education can only start after elementary school age is not true, even education that starts at kindergarten age is actually too late. This research is an intervention research by providing intervention to children by TPA Ar-Rahman teacher with 1 pre-post test group with developmental stimulus method in the social sector. The technique used is total sampling, namely all Ar-Rahman TPA teachers. The data was collected by using a paired T-test approach through a pre-post test. The benefits of future research are expected to add insight to teachers about concepts, stimulation and screening of preschool children's growth and development and teachers can make early detection of growth and

development in preschool children appropriately. This good result is expected to be followed by the implementation of early detection of growth and development in preschool children independently by the school, then reported to the health service center. so that the scope of the early detection program for child growth and development increases. The determining factor for the development of children both physically and mentally is the role of parents, especially the role of a mother, because mothers are the first and foremost educators for children who are born until they grow up. In the process of forming knowledge, through various parenting styles conveyed by a mother as the first educator, it is very important. Education in the family plays a very important role in developing character, personality, cultural values, religious and moral values, and simple skills.

Keywords: Growing Children; Child Health; Social Development

Abstrak

Proses tumbuh kembang yang merupakan proses utama dalam proses kehidupan anak. Proses tumbuh kembang yang berlangsung 1000 hari kelahiran menjadi tanggung jawab kita semua baik orangtua biologis maupun orang tua non-biologis. pendidikan dini pada anak telah menjadi perhatian pemerintah. Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar, ternyata tidak benar, bahkan pendidikan yang dimulai usia taman kanak-kanak pun sebenarnya sudah terlambat. Penelitian ini merupakan penelitian intervensi dengan memberikan

intervensi pada anak yang dilakukan oleh guru TPA Ar-Rahman dengan 1 kelompok pre-post test dengan metode stimulus perkembangan pada sektor sosial. Teknik yang digunakan total sampling yaitu seluruh guru TPA Ar-Rahman. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan paired T-test melalui pre-post test. Manfaat penelitian nanti kita berharap akan meningkatkan wawasan para guru tentang konsep, stimulasi dan skrining tumbuh kembang anak prasekolah serta guru dapat melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak prasekolah dengan tepat. Hasil yang baik ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang pada anak prasekolah secara mandiri oleh pihak sekolah, kemudian dilaporkan ke pusat pelayanan kesehatan. sehingga cakupan program deteksi dini tumbuh kembang anak meningkat. Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana.

Kata kunci: Tumbuh-Kembang Anak; Kesehatan Anak; Perkembangan Sosial

PENDAHULUAN

Anak usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk perkembangan anak selanjutnya. Tingkat kecerdasan anak hampir 50% ditentukan sejak dini yaitu pada usia 0-6 tahun, karena pada usia ini diletakkan cetak biru perkembangan inteligensia dan emosi, kemandirian dan psikomotor. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh (Depdiknas, 2005:3). Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 26, ada 3 bentuk satuan pendidikan yaitu (a) jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), 9b) jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain atau *Play Group*, Taman Penitipan Anak (TPA), (c) jalur pendidikan informal yang diselenggarakan di lingkungan keluarga. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan non formal dengan menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta,

kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Tedjasaputra, 2001).

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia 8 tahun. Namun demikian, dalam rangka pendidikan anak usia dini di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyiratkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 6 tahun.

Kecerdasan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk sekolah (pendidik).

Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan sosial anak menurut Kania (2006) ialah cara anak usia dini berinteraksi dengan teman sebayanya atau teman-teman yang lebih tua dari padanya, terlepas dari betul dan salahnya anak dalam bergaul dengan teman. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap perilaku anak yang bisa timbul karena kadaan anak itu sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberikan arahan, bimbingan baik secara sengaja, langsung, sistematis melalui pendidikan formal dan informal. Peran orang tua, pendidik, teman sebaya dan daya dukung lingkungan sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku anak.

Perilaku anak yang bermasalah memerlukan bimbingan dan layanan khusus agar anak

berkesempatan mengembangkan potensinya secara maksimal. Upaya untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal tidak dapat dievaluasi hanya dengan melihat dari apa yang didapatkan dari hasil pengukuran (membandingkan sesuatu dengan satu ukuran), tetapi di dalamnya mencakup segala potensi yang dimiliki oleh siswa (anak didik) sehingga memerlukan sebuah analisis, penalaran dan interpretasi terhadap hasil belajar siswa. Setiap anak memiliki beberapa dimensi kecerdasan (*multiple intelligence*) yang harus diperhatikan. Dimensi kecerdasan tersebut adalah kecerdasan naturalis (*nature smart*) yaitu menyukai lingkungan, kecerdasan intrapersonal (*self smart*) yaitu mampu memahami diri sendiri, kecerdasan interpersonal (*people smart*) yaitu mudah berkomunikasi dengan

orang, kecerdasan musik (*music smart*) yaitu menyukai musik, kecerdasan kinestetis (*body smart*) yaitu kemampuan mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh, kecerdasan matematis (*logic smart*) yaitu kecerdasan logika, kecerdasan spasial (*picture smart*) yaitu suka menggambar), dan kecerdasan linguistic (*word smart*) yaitu kecerdasan bahasa (Gardner, 2006:126)).

Berbagai dimensi kecerdasan anak tersebut sangat perlu untuk dipahami oleh pendidik. Semua potensi dalam bentuk kecerdasan pada anak perlu dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga pendidik dapat menempatkan dirinya secara bijak dan proporsional dalam mengupayakan peningkatan kecerdasan sosial anak usia dini (Depdiknas, 2005:27).

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Quasy Eksperimen one group Pre Post Test* dengan rancangan *PreTest – Post Test* pada kelompok Pre dan kelompok Eksperimen. Seluruh guru di TPA Ar-Rahman Nurul Jadid dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 10 guru. Sebelum diberikan keterampilan stimulus tumbuh kembang sosial, dilakukan pengukuran tingkat peran guru TPA Ar-Rahman Nurul Jadid (*pre-test*). Kemudian dilakukan intervensi pada kelompok *Eksperimen* sebanyak 3 kali yang terdiri dari keterampilan tumbuh kembang sosial pada anak. Pada Hari ke IV diberikan kembali kuesioner untuk mengetahui pemahaman peran guru diberikan keterampilan stimulus tumbuh kembang sosial (*Post-Test*). Selanjutnya dilakukan analisis Uji T *Independent* untuk menilai

perbedaan hasil *Pre-Test* dan *Post- Test* Pada kelompok.

HASIL PENELITIAN

Target utama dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah Ustadzah TPA Ar-Rahman Nurul Jadid memahami dan mengetahui program SDIDTK khususnya sektor sosial dan dapat melaksanakannya kepada peserta didiknya sehingga dapat mendeteksi sedini mungkin gangguan tumbuh kembang pada peserta didiknya.

Tabel 1: Analisis Item Tingkat Pengetahuan ustadzah tentang SDIDTK (Sektor Sosial (Pretes))

No	Benar	%	Salah	%
1	8	100	0	0
2	2	25	6	75
3	8	100	0	0
4	7	87.5	1	12.5
5	0	0	8	100
6	5	62.5	3	37.5
7	6	75	2	25

Pada Tabel 1 menunjukkan Hasil sebagai berikut dari 20 pertanyaan yang diajukan terdapat 2 pertanyaan yang dijawab salah oleh

semua responden yaitu pertanyaan mengenai indikator penilaian perkembangan dan konsultasi permasalahan tumbuh kembang pada balita dan anak prasekolah. Dan 1 pertanyaan dijawab salah oleh sebagian responden (50%) yaitu pemeriksaan dengan SDIDTK.

Tabel 2: Analisis Item Tingkat Pengetahuan Ustadzah TPA Ar-Rahman Nurul Jadid tentang SDIDTK (Sektor Sosial) (Postes)

No	Benar	%	Salah	%
1	8	100	0	0
2	6	75	2	25
3	8	100	0	0
4	7	87.5	1	12.5
5	4	50	4	50
6	5	62.5	3	37.5
7	6	75	2	25

Pada tabel 2 menunjukkan dari 20 pertanyaan yang diajukan terdapat 2 pertanyaan yang dijawab salah oleh semua responden yaitu pertanyaan mengenai indikator penilaian perkembangan dan konsultasi permasalahan tumbuh kembang pada

balita dan anak prasekolah. Dan 1 pertanyaan dijawab salah oleh sebagian responden (50%) yaitu tentang pemeriksaan dengan SDIDTK dan ada perubahan yang pada pengetahuan tentang cara pengukuran SDIDTK.

Tabel 3: Distribusi Rata-rata Nilai Pengetahuan Peserta Menurut Nilai Pretest dan Posttest

Variabel	Mean	SD	SE	N	P Value
Nilai Pretest	7,32	1,8	0,33	7	0,002
Nilai Posttest	8,16	1,3	0,24	7	

Rata-rata nilai pretest peserta pada peningkatan kemampuan tentang stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak prasekolah adalah 7,32 dengan SD 1,8 dan rata-rata nilai post test adalah 8,16 dengan SD 1,3. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan Ustadzah TPA Ar-Rahman Nurul Jadid yang bermakna sebelum dan sesudah memperoleh

peningkatan kemampuan/pelatihan (p value 0,002; alpha 5%). Hal ini memberi makna bahwa program pengabdian berpengaruh pada peningkatan pengetahuan guru. Hasil pengabdian yang lain adalah para Ustadzah TPA Ar-Rahman Nurul Jadid dapat melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak prasekolah dengan tepat sebesar 79%.

PEMBAHASAN

1. Problematika

Perkembangan Sosial

Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Jika dalam perkembangannya,

anak sering menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dari apa yang didefinisikan oleh Rosmala Dewi tersebut, maka ada problematika/ masalah dalam perkembangan sosial emosi anak. Problematika perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dapat berupa perilaku anti sosial dan reaksi emosi yang tidak wajar. Perilaku anti sosial pada anak usia dini dapat berupa ketidakpatuhan, *temper tantrum*, dan perilaku agresif. Sedangkan reaksi emosi yang tidak wajar dan banyak ditemukan pada anak usia dini adalah penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu.

Perilaku Anti Sosial

Ketidakpatuhan mulai ditampilkan oleh anak pada usia 2 tahun, karena menurut teori Erik Erikson, mereka

sedang pada tahap *autonomy versus shame and doubt*, yakni tahap anak mulai mandiri secara fisik dan psikologisnya sehingga mereka merasa bebas dan bukan bagian dari orang lain. Sejak usia dua tahun tersebut, anak mulai belajar menolak apa yang diperintahkan orang lain, ia merasa dapat memilih pekerjaan yang akan dilakukan dan ditinggalkannya.

Mereka ada yang menentang dengan pasif, menentang dengan terang-terangan, dan menentang dengan menunjukkan perilaku buruk. Ketidakpatuhan ini wajar dilakukan oleh anak, akan tetapi harus segera ditangani agar tidak menjadi kebiasaan negatif, yang akan selalu menolak setiap perintah orang tua dan pendidik. *Temper tantrum* adalah perilaku mudah marah

dengan kadar marah berlebihan. *Temper tantrum* sering terjadi pada anak usia 4 tahun dan merupakan ciri anak yang bermasalah dengan perkembangan emosinya.

Anak dengan problematika ini memiliki kelemahan untuk mengendalikan emosinya dan cenderung marah berlebihan, suka mengamuk, merusak barang di sekitarnya, menyakiti diri atau orang lain, dan cemberut. Perilaku ini kadang ditunjukkan anak sebagai cara untuk mencari perhatian orang dewasa jika ia ingin memperoleh apa yang ia inginkan atau ia menginginkan sesuatu dan tidak mengetahui cara mengungkapkannya.

Perilaku agresif yakni perilaku anak yang cenderung suka menyerang orang lain, baik secara fisik

maupun verbal.¹⁹ Perilaku agresif, biasanya mulai ditunjukkan anak pada usia tiga tahun misalnya dengan cara memukul, menendang, mencubit, menghina, dan memaki orang lain. Anak dengan perilaku agresif (*aggressor*), biasanya suka merampas dan merusak benda milik teman bermainnya, mereka juga cenderung mengganggu dan menyakiti. Saat melakukan perilaku negatif tersebut, anak tidak merasa bersalah dan sulit untuk meminta maaf. Perilaku agresif tersebut dapat terbentuk disebabkan karena anak meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya, atau akibat perilaku orang dewasa yang berperilaku tidak baik pada anak. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sosial

emosi anak dan membawa pengaruh yang tidak baik pada perkembangan anak lainnya.

Reaksi Emosi Tidak Wajar

Selain perilaku anti sosial di depan, ada beberapa reaksi emosi yang biasa ditunjukkan anak dan merupakan problematika perkembangan sosial emosi anak, yakni penakut, pencemas, pemalu, dan rendah diri. Takut adalah emosi atau perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu atau sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Penakut dapat didefinisikan sebagai orang yang mudah takut dan sering merasa takut. Setiap anak memiliki rasa takut, tetapi ada yang wajar dan ada yang berlebihan. Rasa takut yang berlebihan akan

membentuk anak menjadi penakut. Reaksi tersebut terbentuk antara lain karena orang dewasa yang sering menakutkan, memaksa anak melakukan sesuatu yang tidak disukainya, menjadikan anak sebagai bahan olokan, anak kurang memperoleh perhatian dari orang tua, atau karena anak tidak mengerti tentang sesuatu hal. Pencemas adalah orang yang mudah cemas. Cemas adalah tidak tenang hati, khawatir, dan gelisah. Cemas berbeda dengan takut,²² dan sering mengganggu anak karena dapat menghambat anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Seorang anak dapat menjadi pencemas jika ia selalu merasa tidak aman dan ragu dalam berkegiatan. Hal tersebut antara lain karena orang tua yang

terlalu perfeksionis dan selalu mengkritik anak. Kondisi ini akan membuat anak mudah mengalami kecewa yang berlebihan karena selalu merasa gagal dalam melakukan semua pekerjaannya, sehingga ia merasa cemas akan gagal lagi dalam pekerjaan berikutnya. Rendah diri adalah kondisi anak yang merasa kurang mampu dibandingkan anak yang lainnya (lawan dari rasa percaya diri). Anak dengan kondisi ini biasanya menutup diri dari teman-temannya, sulit diajak berbicara, mudah Pemalu berarti mempunyai rasa malu. Malu dapat diartikan sebagai perasaan negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri dari stimulus tersebut.²³ Seorang anak dapat menjadi pemalu antara lain jika ia sering dihina dan dijuluki dengan

hal-hal negatif, atau ia dalam kondisi yang kurang baik (misalnya kondisi fisik dan ekonomitersinggung dan pesimis).

2. Peran Guru PAUD dalam Mengatasi Problematika Sosial Anak

Problematika sosial emosi anak usia dini sebagaimana disebutkan di atas terbagi menjadi dua: perilaku anti sosial yang meliputi ketidakpatuhan, *temper tantrum*, dan perilaku agresif; dan reaksi emosi yang tidak wajar yang berupa penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu. Perbedaan karakter dan sikap anak di PAUD juga banyak dipengaruhi oleh pola asuh di keluarga dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Guru harus memberikan tindakan dan stimulasi yang tepat agar problematika

sosial emosional tersebut dapat diatasi, sehingga anak dapat berkembang sesuai standar tingkat pencapaian sosial emosi berdasarkan usia mereka. Guru harus dapat memahami kondisi anak. Asep Umar Fakhruddin mengatakan, “Guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak, akan tetapi perlu disadari bahwa ada faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetik karena itulah pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.”. Salah satu peran guru PAUD adalah

memberikan bimbingan dan pengasuhan pada anak.

Dengan memahami kebutuhan setiap anak didiknya, mengenali permasalahan yang dihadapi anak, mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dihadapi anak, maka ia dapat sebaik mungkin menjalankan peran tersebut berdasarkan konsep pengasuhan anak, sehingga berbagai problematika sosial emosi yang dihadapi anak dapat diatasi dan ditemukan solusinya. Selanjutnya, guru dapat mengoptimalkan perkembangan sosial emosi anak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA).

3. Optimalisasi

Pengelolaan Sosial Emosi Anak
Sosial emosi anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak

bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan sosial emosi anak usia dini dapat dijalankan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan kerjasama dengan orangtua.

Program Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD diawali dengan perencanaan yang dilakukan guru. Guru mendesain program pembelajaran di PAUD mulai dari PROTA sampai RPPH, dengan memerhatikan karakteristik

perkembangan anak usia dini sesuai rentang usianya. Yuliani mengatakan bahwa guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas harus menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang meliputi: (a) pembiasaan (pengembangan diri) meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian; dan (b) pengembangan kemampuan dasar meliputi bidang pengembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Ada beberapa program pembelajaran yang dapat dilaksanakan di PAUD agar anak dapat mencapai target perkembangan sesuai usianya. Program pembelajaran tersebut diarahkan pada pencapaian beberapa

indikator perkembangan sosial emosi anak, misalnya: (a) anak dapat berinteraksi dengan teman dan orang dewasa, (b) anak dapat menjaga keamanan diri sendiri, (c) anak dapat menunjukkan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kemandirian, (d) anak dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, dan (e) anak dapat mengenal tanggung jawab. Program kegiatan pembelajaran harus dilengkapi dengan pendekatan, metode, teknik, media, dan evaluasi yang sesuai dengan tema pembelajaran, tingkat perkembangan anak, dan sebagainya dalam rangka menstimulasi anak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelasnya. Terkait hal ini, Yusuf Hadi Miarso mengatakan, "teknik

dan metode tersebut dilaksanakan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan perkembangan anak.” Di sinilah dibutuhkan kehadiran guru untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak. Selain dituntut mengetahui perkembangan sosial emosi anak, guru juga harus mengetahui perbedaan individual anak mereka, sebab dua anak yang berada pada satu tahap perkembangan tidak tentu sama temperamen, bakat, minat, gaya belajar, pengalaman hidup, budaya dan juga kemungkinan kelainan atau kekhususan yang dimiliki anak. Wawasan tentang peta perkembangan ini akan memandu guru dalam melaksanakan tugas untuk mengembangkan potensi setiap anak usia dini secara optimal

dalam bentuk pengasuhan dan pembimbingan”.

Peran guru sangat besar dalam hal ini. Anak pada masa itu sedang dalam masa tumbuh kembang dan membutuhkan perhatian besar dari orang dewasa. Stimulasi dan bimbingan dari para tenaga pendidik, saat anak melakukan kegiatan yang melibatkan aktivitas otak mereka akan sangat membantu optimalisasi berkembangnya berbagai aspek pada diri mereka, yang di antaranya adalah sosial emosionalnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus sering mengingatkan anak untuk berperilaku baik, tidak mengganggu teman, mau berperilaku mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut dapat juga dipraktikkan dalam

bentuk kegiatan sosio drama atau demonstrasi, sehingga anak dapat mengingatnya dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu memerhatikan dengan seksama aktivitas dan perkataan anak, misalnya jika ada yang mengganggu temannya, atau menyerang temannya secara verbal dengan kata-kata yang kurang baik, maka guru harus segera menegur dan menasehatinya. Segala tindakan guru anak usia dini harus mengacu pada jargon “sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.” Maka, untuk menanamkan akhlak mulia, guru harus melakukannya dengan cara yang dapat mengembirakan anak, misalnya mengetahui minat/kemauan anak, menyelingi

pembelajaran dengan lagu-lagu, permainan, bertepuk tangan, atau memberikan *reward* pada mereka yang dapat menjawab pertanyaan guru dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Jenis-jenis permainan yang lumrah diberikan di PAUD adalah ayunan, perosotan, memanjat tangga, bermain bola, bermain tali, berkejar-kejaran, bermain perang-perangan, dan sebagainya. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih jenis permainan dan alat permainan yang akan digunakan, sehingga mereka tidak merasa bosan dan benar-benar dapat mengekspresikan kegembiraan mereka pada permainan yang dilakukan. Dalam kegiatan bermain ini, guru harus tetap mengawasi anak.

Tanpa pembelajaran yang menyenangkan, kreativitas anak akan sulit berkembang. Jamal Ma'mur mengatakan, guru sebagai pendorong kreativitas. Kreativitas merupakan sesuatu bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Guru adalah seorang *creator* dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan. Bermain yang difasilitasi guru sebagai sarana sosialisasi anak. Beberapa manfaat dari bermain ini adalah dapat mengembangkan kemampuan mengenal konflik/masalah, mengorganisasi dan

menyelesaikan masalah tersebut, membantu anak belajar berinteraksi, mengajarkan anak bekerja sama, menstimulasi anak untuk peduli terhadap orang lain, mengenal diri sendiri, dan mengenal orang lain. Selain permainan, guru juga dapat menanamkan keterampilan anak. Penanaman keterampilan dapat dilakukan melalui program *self training*, seperti mengajarkan anak memasang dan melepas sepatu, mengajarkan mereka untuk sabar menunggu giliran, datang tepat waktu ke PAUD, membereskan buku dan alat tulis, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dari guru, dan beberapa hal lain sesuai KI KD yang harus disampaikan disesuaikan dengan Prota dan Promes yang

digunakan. Kegiatan tersebut akan membentuk kemandirian anak, dan mengajarkan anak mengelola emosi mereka. Dalam upayanya mengelola perkembangan aspek sosial emosi anak, guru tidak hanya membuat program untuk dilaksanakan anak, tetapi juga menjadi teladan bagi anak dalam hal berkata dan berperilaku baik. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru harus mencontohkan perilaku baik, sebab karakter paling tampak pada anak usia dini adalah meniru, dan figur yang dijadikan model adalah guru. Seringkali nasihat orang tua berlalu begitu saja, namun nasihat yang sama dari guru terserap dengan mudah.

Daftar Pustaka

- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38-47.
- Aqib, M., Mehmood, R., Alzahrani, A., Katib, I., Albeshri, A., & Altowaijri, S. M. (2019). *Smarter traffic prediction using big data, in-memory computing, deep learning and GPUs. Sensors*, 19(9), 2206.
- Basri, H. (2021). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional. *YAA BUNAYYA*, 1(1), 29-45.
- Chicago : University Of Chicago Press.
- Direktorat PADU (2002). Acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak dini usia (Menu

- Gardner, H. (1998). *Multiple intelligences, the theory in practice*, New York: Basic Books.
- Mendiknas (2011). *Pedoman pelaksana pendidikan karakter*. Jakarta : Puskurbuk.
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3).
- Mulyani, R. B., Sastrahidayat, I. R., Abadi, A. L., & Djauhari, S. (2014). Exploring ectomycorrhiza in peat swamp forest of Nyaru Menteng Palangka Raya Central Borneo. *Journal of Biodiversity and Environmental Science*, 5(6), 133-145.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. *Pembelajaran Generik* Jakarta : Direktorat PADU – Ditjen PLSP-Depdiknas.
- Piaget, J. (1980). *Adaptation and intelligence : organic selection and phenocopy* (Eames, Trans).
- Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 53-59.
- Saidah, E.S. (2003). Pentingnya

- stimulasi mental dini. *Padu Jurnal Ilmiah PAUD*.2(51)
- Sari, D. F., Muthia, G., & Syofiah, P. N. (2020). Optimalisasi Peran Guru PAUD dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita dan Anak Prasekolah. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(2), 129-132.
- Sujiono, Y.N. (2009). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta : P.T Indeks.
- Sulistiyowati, D., Ningsih, R., & Puspita, S. (2021). Optimalisasi Peran Guru TK Dalam deteksi tumbuh kembang anak prasekolah di wilayah kelurahan jatirangon kecamatan jati sampurna kota bekasi. *Prosiding diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat 2021*, 111-119.
- Suyanto, S. (2005). Konsep dasar pendidikan usia dini. Jakarta : Diknas, Dirjen Dikti.